

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor industri yang berpotensi besar untuk terus dikembangkan. Mengingat kekayaan alam yang terhampar luas serta keragaman dan keunikan kebudayaan Indonesia, Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor ini tidak hanya berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan negara, tetapi juga terhadap penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, dan menjadi salah satu pilar utama ekonomi selain sektor pertanian dan manufaktur.

Pada saat yang sama, arus wisatawan mancanegara ke Indonesia menunjukkan tren yang positif, didukung oleh upaya promosi yang kuat, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas layanan di destinasi wisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan Nasional. Pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. (Yakup, 2019).

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak ±165 Km arah tenggara kota Makassar. Secara astronomis, Kabupaten Bulukumba terletak antara 05°20'–05°40' Lintang Selatan dan 119°58'–120°28' Bujur Timur. Secara geografis, Kabupaten Bulukumba memiliki panjang garis pantai kurang lebih 164 Km sehingga wilayah ini sering disebut sebagai daerah maritim. Selain itu, letaknya yang berada pada Laut Flores dan Teluk Bone



an Bulukumba berada pada posisi jalur kepariwisataan dan jalur pulau yang terletak pada bagian selatan Jasilah Sulawesi. ategis, wilayah ini mempunyai beberapa keuntungan geografis, rnyanya merupakan daerah pesisir yang secara ekonomi akan

berpengaruh terhadap peningkatan pariwisata serta perkembangan wilayah, dengan peluang masuknya investasi besar dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Bulukumba memiliki berbagai keunikan dan keunggulan lokal, seperti masyarakat suku Bugis yang memiliki keahlian membuat kapal pinisi serta budaya Kajang yang mempertahankan tradisi hingga saat ini. Selain itu, terdapat 12 wisata bahari yang tersebar di berbagai kecamatan, seperti Pantai Tanjung Bira, Pantai Apparalang, Pantai Bara, dan lainnya, yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata potensial. Pengelolaan wisata yang profesional menjadi sangat diperlukan (Riska, 2020).

Sebagai salah satu destinasi wisata potensial di Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara setiap tahun. Misalnya, dalam tiga tahun terakhir, jumlah wisatawan meningkat dari 133.063 orang pada 2013 menjadi 180.741 orang pada 2015 (RPJMD Kabupaten Bulukumba 2016-2021). Pengembangan industri pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pengembangan industri wisata, khususnya kabupaten Bulukumba dapat mendorong pendapatan daerah, maupun Masyarakat itu sendiri. Berikut merupakan tabel pertumbuhan ekonomi kabupaten Bulukumba dalam kurung waktu 7 tahun terakhir :

**Tabel 1.1** Pertumbuhan pariwisata di Bulukumba

Tahun	Pendapatan asli daerah	Pertumbuhan ekonomi
2017	106.037.895.838	6.77
2018	200.080.565.506,00	6.89
2019	188.708.819.237,00	5.05
2020	168.422.009.341,24	0.43
2021	153.236.039.648,92	0.76
2022	168.703.659.928,99	3.81
	185.964.727.055,78	5.21



S Kabupaten Bulukumba

menunjukkan bahwa selama 7 tahun terakhir, pendapatan asli Bulukumba mengalami fluktuasi, dengan penurunan signifikan

pada 2020 akibat pandemi, namun kembali membaik pada 2023. Industri pariwisata berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi ini.

Pentingnya sarana prasarana yang memadai dalam menarik dan mempertahankan wisatawan tidak bisa dipandang sebelah mata. Pengembangan yang tidak cukup di bidang ini dapat menurunkan daya tarik dan kualitas destinasi wisata, yang pada akhirnya dapat menghalangi kedatangan pengunjung. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tipologi wilayah sangat penting untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efisien dan efektif.

Rachman (2022) meneliti kawasan pesisir yang merupakan zona multifungsi yang mendukung berbagai tujuan. Keragaman fungsi ini sering menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan kebutuhan infrastruktur dan lahan. Wilayah pesisir sangat rentan terhadap kondisi lingkungan dan fenomena alam, seperti kenaikan permukaan laut dan perubahan iklim. Ahmad Cahyadi (2017) mengidentifikasi tipologi pesisir di wilayah studinya dengan menganalisis potensi pesisir melalui pengumpulan data morfologi, identifikasi bahan pesisir, dan analisis masalah pesisir yang ada. Data dan informasi tipologi menjadi dasar penting untuk perencanaan pengelolaan kawasan pesisir yang efektif (Marfai et al., 2013). Sementara itu, Andi Baso Sofyan A. P (2023) meneliti tipologi fisik kawasan pesisir dan menganalisis kesesuaiannya untuk pengembangan wisata pantai. Eko Ali Saputro (2021) mengangkat berbagai faktor seperti relief, bahan penyusun utama, bentang alam, tipologi fisik pesisir, dan penggunaan lahan dalam analisisnya.

Kawasan pesisir yang rentan terhadap bencana alam seperti gelombang ekstrem dan abrasi pesisir menghadapi tantangan besar yang dapat memengaruhi penggunaan lahan dan pengembangan infrastruktur. Eko Ali Saputro (2021) menyoroti masalah-masalah penting yang dihadapi kawasan pesisir, seperti abrasi pesisir, sengketa kepemilikan lahan, dan banjir rob. Beberapa strategi pengelolaan yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini antara lain rehabilitasi ekosistem mangrove, pembangunan struktur pelindung pesisir, perumusan peraturan daerah,



menetapkan kawasan lindung dan konservasi. Kabupaten Bontobahari memiliki potensi pariwisata yang dapat kekurangan penelitian yang komprehensif mengenai tipologi wilayah dan kebutuhan spesifik pengembangan wisata. Penelitian yang ada selama ini sebagian besar hanya fisik pengembangan prasarana secara umum, tanpa melihat

secara spesifik dimana pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan prasarana. Selain itu, kurangnya data empiris terkait dampak optimalisasi prasarana wisata terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di wilayah ini juga menjadi celah yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan optimalisasi prasarana wisata berbasis tipologi wilayah di Kecamatan Bontobahari.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi tipologi dan kaitannya dengan kondisi prasarana ?
- b. Bagaimana pengoptimalan prasarana berdasarkan tipologi wilayah ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kondisi tipologi dan kaitannya dengan kondisi prasarana ?
- b. Mengetahui pengoptimalan prasarana berdasarkan tipologi wilayah ?

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademik, dapat dijadikan bahan bacaan atau sumber referensi tambahan, khususnya terkait tipologi wilayah dikawasan wisata bahari.
- b. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman tersendiri dan menambah pengetahuan terkait tipologi wilayah dikawasan wisata bahari di daerah asalnya yakni Kabupaten Bulukumba.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Pemerintah, yaitu sebagai saran untuk arahan terkait cara mengoptimalisasi sarana prasarana di Kecamatan Bontobahari kabupaten Bulukumba melalui identifikasi tipologi wilayahnya.



## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bontobahari yang merupakan fokus kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Bulukumba yang tersebar di beberapa titik pada juli 2024

#### **2.2 Bahan dan Alat**

Bahan dan Alat yang digunakan untuk mendukung kelancaran dalam menyelesaikan penelitian yakni berupa alat tulis untuk mencatat data dilapangan, gawai sebagai alternatif lain menyimpan data menengtung titik kordinat, mengecek keberadaan jaringan serta membantu dalam mendokumentasikan Lokasi penelitian, dan yang terakhir yakni laptop sebagai alat untuk mengelolah data dan merangkum hasil temuan yang di uraikan dalam tesis.

#### **2.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kombinasi menurut Sugiyono (2011: 404) adalah suatu metode penelitian yang mengombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.

#### **2.4 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada rentan waktu juli hingga Desember 2024

#### **2.5 Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam yaitu data kombinasi. Penelitian kombinasi (mixed-method Research menggabungkan penelitian lapangan dan analisis dokumen sebagai pendekatan pragmatis yang mencakup kuantitatif dan kualitatif (Masrizal, 2012). Ukuran studi dalam berupa Representativitas, Dimana wilayah yang dipilih untuk mewakili infrastruktur yang ada. Ini memastikan bahwa hasil oat digeneralisasikan dengan tipologi wilayah lainnya.



## 2. Sumber Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran dan gejala nyata yang terjadi dilapangan. Data primer dapat berupa kondisi, karakteristik, morfologikal, ketersediaan prasarana
- b. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka sebagai referensi yang relevan untuk penelitian ini, yang bersumber dari buku, instansi, atau penelitian sebelumnya, atau data pendukung lainnya seperti :
  - Data citra satelit lokasi penelitian, yang menggambarkan titik- titik lokasi wisata yang dijadikan objek penelitian
  - Data identifikasi relief, materi penyusun dan Sejarah pembentukan untuk mengidentifikasi jenis tipologi pesisir.
  - Peta sebaran sarana prasarana, untuk menggambarkan distribusi pemakaian objek wisata, serta sebaran fasilitas yang tersedia dikawasan
  - Dokumen atau pedoman terkait arahan untuk mengoptimalisasi prasarana Kawasan wisata untuk di analisis lebih mendalam dengan pendekatan tipologi Kawasan

**Tabel 2.1** Matriks Kebutuhan Data Peneliti

Pertanyaan penelitian	Kebutuhan data	Metode/sumber data	Metode analisis
Tipologi wilayah dan kondisi prasarana	Data Tipologi Wilayah	Observasi, analisis spasial	Analisis tipologi wilayah dan Analisis korelasi spearman
	Data ketersediaan dan kondisi prasarana		



Pengoptimalan prasarana dengan pendekatan tipologi	Data karakteristik berdasarkan tipologi wilayah dan kerentanannya	analisis spasial dan Studi literatur	Analisis SWOT
	Dokumen atau pedoman terkait arahan pengoptimalan prasarana		

## 2.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan dan dokumentasi  
Studi dokumentasi dengan pengambilan gambar berupa foto eksisting sekaligus sebagai sumber referensi untuk pemenuhan data primer.
2. Studi Pustaka  
Studi Pustaka diperlukan untuk pemenuhan literatur yang dapat diperoleh dari buku, instansi atau laporan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini.

## 2.7 Teknik Analisis Data

### 1. Tipologi wilayah prasarana

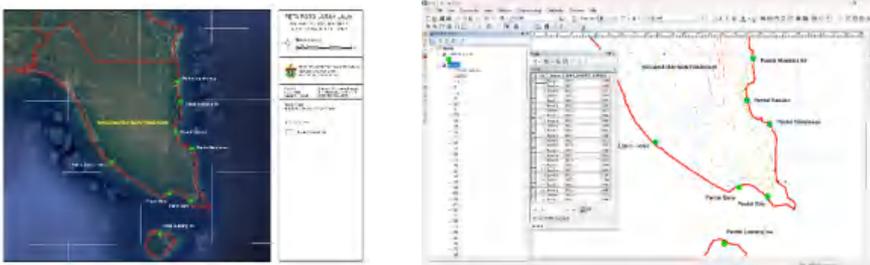
#### a. Penentuan Tipologi Wilayah Pesisir

Penentuan tipologi pesisir merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang berbeda pada tiap tipologi. Data dan informasi tentang tipologi daat jai dasar dalam perencanaan pengelolaan kawasan pesisir 13).Oleh sebab itu, penentuan strategi dan pengelolaan rkan tipologinya perlu dilakukan untuk mengakomodir potensi in masing-masing wilayah



Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ArcMAP 10.8. Penentuan tipologi fisik pesisir dalam penelitian ini merujuk pada sistem morfologi sesuai pedoman survei cepat terintegrasi wilayah kepesisiran yang dikemukakan oleh Gunawan et al., (2005). Pengelompokan dilakukan berdasarkan tiga komponen fisik utama pada wilayah pesisir yakni relief, material utama permukaan, dan proses genesa. Ketiga komponen utama tersebut diidentifikasi dengan menelusuri secara langsung kawasan pesisir wilayah penelitian dan identifikasi melalui citra penginderaan jauh. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ArcMAP 10.8 dan SAS Planet

**Gambar 2.1** proses analisis melalui ArcMap



Berikut merupakan Tabel penentuan tipologi wilayah, ini bertujuan untuk memberikan Gambaran terkait cara menentukan jenis tipologi wilayah yang datanya dikelola melalui ARcMap

**Tabel 2.2** penentuan tipologi wilayah

Tipologi fisik	Identifikasi relief	Data kemiringan lereng
	Materi penyusun (Jenis material)	(Material padu/Lumpur/pasir)
	Proses pembentukan	Aktivitas structural (Vulkanik/solusional/marine)

Berdasarkan tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa setiap tipologi wilayah memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal relief, materi penyusun, dan proses pembentukan. Identifikasi Relief memberikan gambaran lebih lanjut tentang jenis bentuk lahan, seperti puncak gunung,



lembah yang terbentuk akibat proses alami. Data Kemiringan unjukkan derajat kemiringan wilayah tersebut, yang dapat hi kestabilan tanah dan potensi erosi. Materi Penyusun asi jenis material yang membentuk relief tersebut, apakah n beku, pasir, tanah liat, atau kapur.

## b. Analisis Korelasi Spearman

Korelasi Peringkat Spearman (dikenal juga dengan Spearman's rho) adalah koefisien korelasi non-parametrik dalam statistik yang dinamai sesuai dengan Charles Spearman dan sering dilambangkan dengan huruf Yunani  $\rho$  (rho). Korelasi ini mengukur sejauh mana fungsi monotonik arbitrer dapat menggambarkan hubungan antara dua variabel, tanpa membuat asumsi apapun tentang distribusi frekuensi variabel tersebut (Spearman, C. 2018)

Berbeda dengan koefisien korelasi Pearson yang mengukur hubungan linier antara variabel, korelasi Spearman tidak memerlukan asumsi bahwa hubungan antara variabel bersifat linier, dan juga tidak mengharuskan variabel diukur dengan skala interval; korelasi ini dapat digunakan untuk variabel yang diukur pada tingkat ordinal.

Secara prinsip,  $\rho$  adalah kasus khusus dari koefisien korelasi produk-moment Pearson, di mana data diubah menjadi peringkat (ranking) sebelum menghitung koefisien tersebut. Namun, dalam praktiknya, prosedur yang lebih sederhana biasanya digunakan untuk menghitung  $\rho$ . Skor mentah diubah menjadi peringkat, kemudian dihitung selisih ( $d$ ) antara peringkat dari setiap observasi pada dua variabel. Rumus untuk menghitung  $\rho$  adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

di mana:

$\rho$  adalah koefisien korelasi Spearman.

$d_i$  adalah selisih antara peringkat dari nilai-nilai yang bersesuaian pada variabel  $x$  dan  $y$

$n$  adalah jumlah pasangan nilai.

Tujuan analisis korelasi secara umum (korelasi pearson product moment maupun korelasi rank spearman) adalah untuk:

a. Melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan dua variable

rah (jenis) hubungan dua variable

pakah hubungan tersebut signifikan atau tidak.

si adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk ragan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif



dan kualitatif Adapun ukuran korelasi yang dapat digunakan menurut (Pearson, K. 1948) adalah sebagai berikut:

- a. 0,70 –1,00 (baik plus atau minus) menunjukkan hubungan yang kuat
- b. 0,40 –< 0,70 (baik plus atau minus) menunjukkan hubungan yang tidak terlalu kuat.
- c. 0,20 –< 0,40 (baik plus atau minus) menunjukkan adanya korelasi yang rendah.
- d. < 0,20 (baik plus atau minus) berarti dapat diabaikan.

## 2. Optimalisasi wilayah prasarana wisata

Optimalisasi adalah proses pencapaian suatu pekerjaan dengan hasil dan keuntungan tanpa harus mengurangi mutu dan kualitas (padede et all 2022) Optimalisasi prasarana objek wisata Kecamatan Bontobahari berbasis tipologi wilayah merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan infrastruktur pariwisata yang sesuai dengan karakteristik geografis dan ekologis kawasan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembangunan prasarana tidak hanya memenuhi kebutuhan pengunjung, tetapi juga mendukung kelestarian lingkungan dan memaksimalkan potensi lokal secara berkelanjutan

Adapun optimalisasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis kondisi eksisting kawasan wisata di Kecamatan Bontobahari dan kemudian menyesuaikannya dengan rekomendasi pengembangan yang relevan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini melibatkan identifikasi kondisi saat ini, seperti infrastruktur yang sudah ada, fasilitas yang tersedia, serta potensi dan tantangan yang dihadapi kawasan pesisir tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan hasil kajian sebelumnya mengenai tipologi wilayah, potensi ekosistem pesisir, serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi sektor pariwisata. Dengan begitu, pengoptimalan prasarana dapat dilakukan secara lebih efektif, dengan si yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian asi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga sosial



dan lingkungan, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan kawasan tersebut.

**a. Ketersediaan prasarana**

Prasarana adalah segala sesuatu yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata berjalan lancar prasarana tersedia guna menunjang segala aktivitas wisata (Ghani, 2017:25), Adapun Kriteria penempatan dan standar prasarana pariwisata yakni sebagai berikut :

**Tabel 2.3** standarisasi parasarana wisata

Kriteria		Standar/penempatan
Akses jalan/ transportasi	Jalan setapak	Lebar minimum 1,5 meter (peraturan menteri pariwisata nomor 3 tahun 2018)
	Jaringan Listrik/ lampu penerangan	Jaringan Listrik dan lampu, memiliki jarak minimal tiang 6-7 meter, dan tiang 18-30 meter untuk penerangan tinggi sedangkan 3-5 meter untuk penerangan menengah (peraturan menteri pariwisata nomor 3 tahun 2018)
	Dermaga	Disesuaikan dengan lokasi, dimana dermaga terlindungi terhadap gelombang, arus dan sedimentasi (PERMENPAR No 5 tahun 2019)
Air bersih		60 Liter/Orang/Hari (PERMEN PU No 29 Tahun 2018)
Pos Kesehatan		Tersedia Puskesmas, poliklinik poli umum/jaminan pelayanan kesehatan di lokasi wisata (Lothar, 1996) Terdapat Klinik P3K (Aisyah,2023)
		Tempat berjaga polisi,petugas keamanan, pengawas pantai yang



	selalu ada di lokasi wisata (Lothar, 1996)
Jaringan Telekomunikasi	(Lothar, 1996) ketersediaan dan infrastruktur sistem telekomunikasi, terutama yang berkaitan dengan telepon umum, radio, dan sinyal telepon seluler dalam konteks atau wilayah tertentu
Persampahan	Penanganan sampah meliputi kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. PP No 81 Thn 2012/Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

## b. Analisis SWOT

Analisis SWOT mampu memberikan hasil berupa analisis yang cukup tajam sehingga mampu memberikan arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan sekaligus menambah keuntungan berdasarkan sisi peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan juga menghindari ancaman. (Fatimah, 2020)

- 1) Strengths merupakan sebuah kondisi yang menjadi sebuah kekuatan dalam organisasi. Faktor-faktor kekuatan merupakan suatu kompetensi khusus atau sebuah kompetensi keunggulan yang terdapat dalam tubuh organisasi itu sendiri. Faktor-faktor kekuatan tersebut merupakan nilai plus atau keunggulan komparatif dari sebuah organisasi. Hal tersebut mudah terlihat apabila sebuah organisasi memiliki hal khusus yang lebih



dari pesaing-pesaingnya serta dapat memuaskan stakeholders pelanggan.

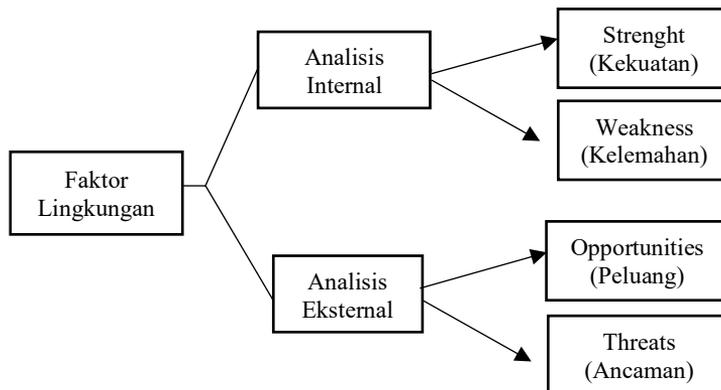
Weaknesses merupakan kondisi atau segala sesuatu hal yang menjadi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam tubuh organisasi.

Opportunities, sebuah kelemahan merupakan suatu hal yang wajar

ada dalam organisasi. Namun yang terpenting adalah bagaimana organisasi membangun sebuah kebijakan sehingga

- 3) Peluang merupakan suatu kondisi lingkungan di luar organisasi yang sifatnya menguntungkan bahkan dapat menjadi senjata untuk memajukan sebuah Perusahaan/organisasi. Anda dapat mengetahui hal-hal eksternal mana yang dapat Anda jadikan peluang dengan cara membandingkan armlis internal (strengths dan weaknesses)
- 4) Threats atau ancaman ini merupakan kebalikan dari peluang atau opportunities. Ancaman merupakan merupakan kondisi eksternal yang dapat mengganggu kelancaran berjalannya sebuah organisasi atau perusahaan. Ancaman dapat meliputi hal-hal dari lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah organisasi. Apabila ancaman tiday segera ditanggulangi maka dapat berakibat dampak berkepanjangan sehingga menjadi sebuah penghalang atau penghambat ercapainya visi dan misi sebuah organisasi atau perusahaa. Berikut merupakan bagan matrix SWOT :

**Gambar 2.2** skema analisis SWOT



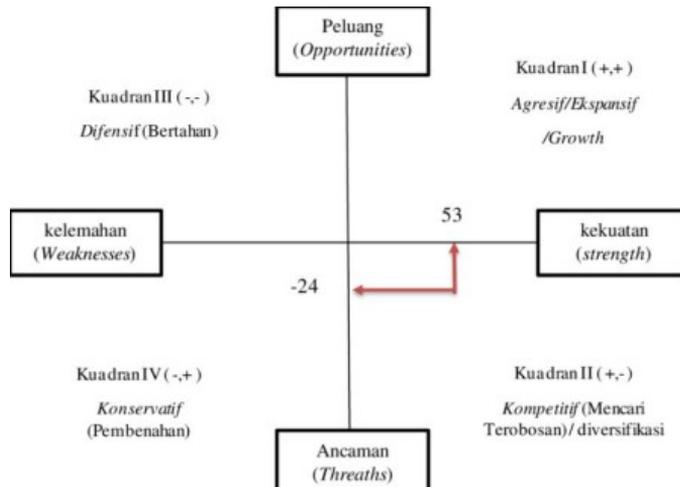
Matrix SWOT adalah alat untuk menyusun faktor-faktor strategis organisasi yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan



ternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kelemahan yang dimilikinya (Fatimah, 2020)  
ernal Strategic Factors Analysis Summary) adalah ringkasan usan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka Kekuatan s) dan Kelemahan (weaknesses).

- 2) EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary) adalah ringkasan atau rumusan faktor-faktor strategis eksternal dalam kerangka Kesempatan (opportunities) dan
- 3) Ancaman (threats).Strategi SO adalah strategi yang ditetapkan berdasar-kan jalan pikiran organisasi yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi WO adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) Strategist adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman.
- 5) Strategi WT adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan ber-usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta meng-hindari ancaman.

Berikut merupakan contoh grafik analisis SWOT



Gambar 2.3 Grafik SWOT



### erasional

adalah melakukan pembagian berdasarkan jenis. Adapun alam penelitian ini mengacu pada pembagian tipologi menurut

1972

2. Prasarana wisata adalah segala sesuatu yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata berjalan lancar prasarana tersedia guna menunjang segala aktivitas wisata
3. Optimalisasi prasarana merujuk pada upaya untuk memaksimalkan penggunaan dan pengelolaan infrastruktur atau fasilitas publik agar dapat berfungsi secara efisien, efektif, dan berkelanjutan.



## 2.9 Penelitian yang relevan

No	Penulis (sumber dan tahun terbit)	Judul	Tahun Penelitian	Rumusan masalah	Variable yang diamati	metodologi	Hasil
1	Andi Baso Sofyan A. P	Identifikasi Tipologi Fisik Pesisir dan Kesesuaian Wisata Pantai di Wilayah Kepesisiran Bonto Bahari	2023	Bagaimana kajian tipologi fisik pesisir dan menganalisis kesesuaian pariwisata pantai di wilayah kepebisiran Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipologi fisik               <ol style="list-style-type: none"> <li>1) dentifikasi Relief</li> <li>2) Identifikasi Material Utama Permukaan</li> <li>3) Identifikasi Proses Pembentukan</li> <li>4) Identifikasi Proses Pembentukan</li> <li>5) Analisis Tipologi Fisik Pesisir</li> </ol> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Identifikasi Tipologi Fisik Pesisir</li> <li>2) Kesesuaian wisata pantai</li> </ol>	<p>Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data lapangan dapat disimpulkan tipologi fisik pesisir di sebagian wilayah Kecamatan Bonto Bahari cukup beragam yakni, wilayah Pantai Bampang merupakan pesisir pengendapan darat. Wilayah Pantai Bara dominan merupakan pesisir pengendapan laut dan sebagian kecil merupakan pesisir erosi gelombang. Wilayah Pantai Marumasa dominan merupakan pesisir pengendapan laut dan sebagian kecil adalah pesisir struktural. Serta wilayah pesisir Apparalang merupakan pesisir struktural. Pantai Bampang tergolong sesuai (S2) untuk kegiatan wisata rekreasi pantai. Pantai Bara dan Pantai Marumasa tergolong sangat sesuai (S1). Sedangkan kawasan Tebing Apparalang tergolong sesuai bersyarat (S3) untuk kegiatan wisata rekreasi pantai</p>



					<ul style="list-style-type: none"><li>• Kesesuaian wisata Melalui pengukuran parameter kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan jarak ketersediaan air tawar.</li></ul>		
--	--	--	--	--	--	--	--



2	Muhammad Bibin	Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kawasan Pantai Labombo Kota Palopo	2017	Bagaimana Kajian terkait tentang analisis kesesuaian dan daya dukung wisata pantai ini perlu dilakukan agar potensi sumberdaya dapat dimanfaatkan dan dikelola secara berkelanjutan untuk dijadikan objek wisata Pantai ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tipe Pantai</li> <li>2) Lebar Pantai</li> <li>3) Kemiringan Pantai</li> <li>4) Material dasar perairan</li> <li>5) Kecepatan arus</li> <li>6) kecerahan</li> <li>7) Pengamatan biota berbahaya</li> <li>8) Ketersediaan air tawar</li> </ol>	Analisis daya dukung Kawasan wisata	Berdasarkan hasil analisis kesesuaian wisata, Pantai Labombo termasuk dalam kategori sesuai untuk wisata pantai kategori rekreasi dan berenang dengan nilai indeks kesesuaian pada stasiun 1 dan 2 sebesar 96.05% selanjutnya pada stasiun 3 sebesar 94.73%.
3	Ahmad Cahyadi	Tipologi Pesisir Kawasan Karst Kabupaten Wonogiri	2017	mengidentifikasi tipologi pesisir wilayah kajian menganalisis potensi pesisir di wilayah kajian menganalisis permasalahan pesisir yang terdapat di wilayah kajian.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tipologi Pesisir Kabupaten Wonogiri</li> <li>2) Potensi Pesisir Kabupaten Wonogiri</li> <li>3) Permasalahan Pesisir Kabupaten Wonogiri</li> </ol>	Pengumpulan data morfologi wilayah kepepesisiran, identifikasi material wilayah kepepesisiran, penggunaan lahan, aspek-aspek oseanografi, proses-proses geomorfologi, dan pola pemanfaatan ruang wilayah	Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tipologi pesisir di Kabupaten Wonogiri terdiri dari wave erosion coast, marine deposition coast dan structurally shaped coast</li> <li>2. Potensi pesisir Kabupaten Wonogiri terdiri dari potensi pariwisata, pertanian, peternakan dan perikanan; dan</li> <li>3. Permasalahan yang ada di pesisir Kabupaten Wonogiri terdiri dari sarana dan prasarana yang terbatas, aksesibilitas yang kurang baik, bencana tsunami, rip current dan keterbatasan sumberdaya air.</li> </ol>



						kepesisiran Kabupaten Wonogiri dilakukan dengan melakukan observasi dan pengukuran langsung di lapangan	
4	Eko Ali Saputro	Kajian Tipologi Pesisir Di Muara Sungai Pemali Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah	2021	Bagaimana kajian Tipologi yang berkembang di wilayah pesisir dan selanjutnya menganalisis potensi serta permasalahan Pesisir di muara Sungai Pemali dan sekitarnya	Relief Materi penyusun utama Bentuk lahan Tipologi fisik pesisir Penggunaan lahan	Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perangkat komputer berbasis windows lengkap dengan aplikasi seperti Microsoft Office, ArcMAP 10.6, Global Mapper 19. Bahan yang digunakan dalam	Berdasarkan hasil analisis tipologi pesisir di Muara pemali terdiri dari tipolo pengendapan darat dan tipologi pengendapan laut. Potensi yang ada di lokasi peelitian terdiri dari Potensi delta dan rataaan lumpur (tanah timbul) sebagai lahan tambak, Potensi Hutan magrove yang cukup luas, dan sebagai lokasi pariwisata. Permasalahan di lokasi penelitian terdiri dari Permasalahan Erosi /Abrasi pantai, Permasalahan konflik kepemilikan lahan, dan Banjir Rob. Alternatif pengelolaan di lokasi penelitian terdiri dari melakukan rehabilitasi Mangrove, Membangun struktur pelindung pantai, Membuat peraturan daerah, Melakukan inventarisasi kepemilikan lahan, Penetapan kawasan lindung dan konservasi, serta melakukan pengelolaan



						<p>penelitian ini yaitu Peta RBI skala Citra Tegak Resolusi Tinggi Geo-eye, Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1: 25.000, Peta Geologi skala 1 : 100.000, Data Digital Elevation Model, Data Batimetri, dan Data Hidro-oseanografi berupa Pasangsurut, angin, gelombang dan arus</p>	<p>lahan secara menyeluruh di wilayah pesisir pantai.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---



## 2.10 Alur fikir penelitian

